

HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DENGAN KUALITAS HIDUP PADA PASIEN YANG MENJALANI HEMODIALISA DI RUMAH SAKIT TK. II DUSTIRA CIMAHI

Rani¹, Irma Nur Amalia², Arie Sulistiyawati³

¹STIKes Dharma Husada Bandung

²STIKes Dharma Husada Bandung

³STIKes Dharma Husada Bandung

Email: itsraniputri011@gmail.com

ABSTRACT

Background: Patients who experience chronic kidney failure must undergo hemodialysis throughout their lives, so they will experience various changes in aspects of quality of life such as physical aspects, psychological aspects, social aspects and environmental aspects. In addition, patients undergoing hemodialysis tend to feel bored and bored in undergoing hemodialysis because they have to go to the hospital 2-3 times a week. **Research objective:** to determine the relationship between self-efficacy and quality of life in patients undergoing hemodialysis at TK.II Dustira Cimahi Hospital. This research is a quantitative research with a descriptive correlative research design with a cross sectional approach. The population in this study was 81 people with a total sample of 67 respondents using purposive sampling technique. The questionnaires used were the World Health Organization of Life-BREF (WHO QOL-BREF) and General Self Efficacy (GSE). The results of the study: The data analysis technique used was the correlation of the Spreman rank test with a p-value of 0.000, which means that there is a moderate relationship between variables. The significance value shows a p value of 0.000 ($p < 0.05$), then H_a is accepted, which means there is a relationship between self-efficacy and the quality of life of patients undergoing hemodialysis at TK.II Dustira Cimahi Hospital. **Conclusion:** there is a significant relationship between self-efficacy and quality of life in patients undergoing hemodialysis at TK.II Dustira Cimahi Hospital. **Suggestion:** Self efficacy has been considered as the most prominent reference for changing health behavior. Quality of life is an indicator where a person feels superior in his life. To obtain quality of life, individuals must be able to maintain a healthy body and mind.

Keywords: Hemodialysis, Self Efficacy, Quality of Life

Bibliography : (2014-2022)

ABSTRAK

Latar belakang : Pasien yang mengalami gagal ginjal kronik harus menjalani hemodialisis sepanjang hidup, sehingga akan mengalami berbagai perubahan pada aspek kualitas hidup seperti aspek fisik, aspek psikologis, aspek sosial dan aspek lingkungan. Selain itu pasien yang menjalani hemodialisis cenderung memiliki rasa jenuh dan bosan dalam menjalani hemodialisis karena harus ke rumah sakit 2-3 kali seminggu. **Tujuan penelitian** : mengetahui hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit TK.II Dustira Cimahi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian deskriptif korelatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini 81 orang dengan jumlah sampel sebanyak 67 responden dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Kuesioner yang digunakan adalah *World Health Organization of Life-BREF (WHO QOL-BREF)* dan *General Self Efficacy (GSE)*. **Hasil penelitian** : Teknik analisa data yang digunakan berupa korelasi uji spearman rank didapatkan nilai p-Value 0,000 yang berarti terdapat hubungan yang sedang antar variabel. Nilai signifikansi menunjukkan p value 0.000 ($p < 0.05$), maka H_0 diterima yang berarti ada hubungan *self efficacy* terhadap kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis di RS TK.II Dustira Cimahi. **Kesimpulan** : ada hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit TK.II Dustira Cimahi. **Saran** : *Self efficacy* sudah dianggap sebagai acuan yang paling menonjol untuk merubah perilaku kesehatan. Kualitas hidup merupakan suatu indikator dimana seseorang merasakan keunggulan dalam kehidupannya. Untuk memperoleh kualitas hidup maka individu harus mampu menjaga kesehatan tubuh, serta pikirannya.

Kata Kunci : Hemodialisis, Self Efficacy, Kualitas Hidup

Daftar Pustaka: (2014-2022)

PENDAHULUAN

Salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi di kalangan masyarakat salah satunya adalah penyakit jantung, stroke, dan penyakit ginjal. Penyakit ginjal adalah suatu kondisi kompleks dimana ginjal tidak dapat berfungsi dengan baik sebagai akibat dari kerusakan struktural atau fungsional yang menyebabkan akumulasi cairan dan limbah yang berlebihan dalam darah (Sinurat et al., 2022). Penyakit ginjal ini menjadi salah satu penyakit terbanyak yang terus meningkat hingga menjadi urutan ke 10 pada tahun 2023 (Kemenkes RI 2021).

Ginjal berfungsi melakukan penyaringan dan pembuangan hasil

metabolisme tubuh. Penurunan kemampuan ginjal mengakibatkan terganggunya keseimbangan didalam tubuh, mengakibatkan penumpukan sisa metabolisme terutama ureum (menyebabkan terjadinya uremia), gangguan keseimbangan cairan, penumpukan cairan dan elektrolit didalam tubuh. Kondisi ini memerlukan perhatian khusus, karena dapat menyebabkan keadaan yang membahayakan jiwa penderita (Anggraini, 2022).

Penyakit gagal ginjal dapat disebabkan karena usia, jenis kelamin, dan riwayat jenis penyakit seperti diabetes, hipertensi maupun penyakit

gangguan metabolik lain yang dapat menyebabkan penurunan fungsi ginjal. Selain itu, penyalahgunaan obat-obatan analgetik dan OAINS (obat anti-inflamasi nonsteroid) secara bebas maupun yang diresepkan dokter selama bertahun-tahun dapat memicu resiko nekrosis papiler dan gagal ginjal kronik. Kebiasaan merokok dan penggunaan minuman suplemen energi juga dapat menjadi penyebab gagal ginjal kronik (Fajar et al., 2021).

Penyebab banyaknya gagal ginjal adalah diabetes, terutama apabila penderitanya tidak mengelola masuknya kadar gula darah. Gula darah tinggi yang terus menerus dapat merusak organ tubuh, termasuk ginjal. Penyakit gagal ginjal kronik tidak dapat disembuhkan atau dipuluhkan ketika terjadi penurunan fungsi ginjal dan masa ginjal yang tersisa tidak dapat lagi memicu lingkungan internal tubuh maka akibatnya terjadi gagal ginjal kronik (Saragih, 2022). Gagal ginjal kronik atau penyakit ginjal tahap akhir merupakan penyakit yang disebabkan karena adanya kerusakan pada fungsi ginjal sehingga tubuh kehilangan kemampuannya untuk mempertahankan metabolisme, keseimbangan cairan dan elektrolit yang menyebabkan uremia (Srianti et al., 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2022) menyebutkan bahwa gagal ginjal kronik semakin meningkat dari tahun ketahun dengan prediksi bahwa pada tahun 2030 akan mencapai 150 juta individu dengan penyakit GJK. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2022) menjelaskan bahwa prevalensi gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Indonesia sebesar 19,3%. Dimana salah satunya adalah Jawa Barat yang merupakan salah satu provinsi tertinggi dengan penambahan kasus terbanyak di Indonesia tahun 2022 sebanyak 14.796 pasien baru, (Kusuma, 2022). Salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Jawa

Barat adalah kabupaten Bandung. Di kabupaten Bandung kasus gagal ginjal kronis mengalami peningkatan hingga dua kali lipat, dari 7.300 kasus di tahun 2018 menjadi 14.796 di tahun 2022 (Edriyan, 2022).

Hemodialisa adalah suatu proses yang digunakan untuk pasien dengan penyakit kronik yang memerlukan terapi dialisis jangka pendek (berhari-hari hingga beberapa minggu) atau untuk pasien dengan penyakit ginjal stadium akhir yang memerlukan terapi jangka panjang atau permanen (Rantepadang, 2022). Selain itu terdapat terapi pengganti seperti peritonial dialisa, dan transplantasi ginjal (Nuraeni, 2022)

Pasien gagal ginjal kronik tahap akhir, terapi hemodialisa merupakan pilihan terbaik untuk mengeluarkan akumulasi sisa metabolisme dan cairan dalam tubuh pasien sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup penderitanya. Penanganan pasien GJK tahap akhir dengan hemodialisa harus dilakukan seumur hidup namun tidak menyembuhkan. Kondisi sakit dan dampak pengobatan mempengaruhi aktivitas dan psikologis pasien (Baroleh et al., 2019).

Hemodialisa bertujuan untuk mengganti fungsi ekskresi ginjal sehingga tidak terjadi gejala uremia yang lebih berat dengan upaya untuk meningkatkan kualitas hidup penderita gagal ginjal kronik (Kurniawan et al., 2019). Penderita GJK akan mengalami banyak perubahan didalam hidup sosialnya karena adanya perubahan kualitas hidup (hagita dkk,2020). Kualitas hidup dapat diartikan sebagai derajat dimana seseorang menikmati kepuasan dalam hidupnya. (Wakhid et al., 2018)

Kualitas hidup merupakan suatu indikator dimana seseorang merasakan keunggulan dalam kehidupannya. Untuk memperoleh kualitas hidup maka individu harus mampu menjaga kesehatan tubuh, jiwa, serta pikirannya. Maka seseorang mampu melakukan

aktivitas tanpa adanya gangguan (Putri et al., 2022). *World Health Organization* (WHO 2020), mengemukakan bahwa kualitas hidup merupakan persepsi individu dalam kemampuan, keterbatasan, gejala serta sifat psikososial hidupnya dalam konteks budaya dan sistem nilai untuk menjalankan peran dan fungsinya. WHO telah merumuskan empat dimensi mulai dari dimensi fisik, dimensi psikologis, dimensi sosial dan dimensi lingkungan. (Mulia, et al., 2022). Kualitas hidup yang buruk maka akan membuat kondisi suatu penyakit menjadi semakin memburuk pula dan suatu penyakit bisa mengakibatkan menurunnya kualitas hidup individu, terutama pada penyakit kronik yang sulit disembuhkan (Novitasari & Wakhid, 2021).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien yang menjalani terapi hemodialisa yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, status pernikahan, *self efficacy*, depresi, beratnya stage penyakit ginjal, dukungan dan motivasi sosial (fitri et al, 2020). Kualitas hidup penderita gagal ginjal lebih cenderung dipengaruhi oleh usia. Hasil penelitian (Rustandi et al, 2021). Kualitas hidup seseorang dapat diprediksi melalui *self efficacy* pasien, yaitu keyakinan yang menentukan bagaimana seseorang berfikir, memotivasi dirinya sendiri dan bagaimana akhirnya memutuskan untuk melakukan suatu perilaku untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Sary & Ghina, 2020).

Self efficacy adalah suatu kepercayaan terhadap suatu kemampuan dalam menghasilkan suatu tindakan sesuai dengan tujuan dan memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan individu. *Self efficacy* dapat menentukan seseorang dalam proses berfikir, memotivasi dirinya serta berperilaku (Fatmawati, 2022). *Self efficacy* ini meliputi 3 dimensi yaitu magnitude (kesulitan), generality

(keyakinan), strength (kekuatan) (Lenz & Bagget, 2022).

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self Efficacy* diantaranya yaitu usia, jenis kelamin, kemampuan berfikir, dan informasi tentang kemampuan diri. Usia merupakan umur individu yang terhitung mulai dari saat melahirkan sampai berulang tahun, artinya *self efficacy* dapat ditentukan oleh faktor usia. Dalam hal ini adalah pertumbuhan dan perkembangan, dengan demikian setiap rentang usia (bayi-lansia) memiliki pemahaman dan respon terhadap perubahan kesehatan yang berbeda-beda. (Rahmawati, 2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Jerial et al., 2019 menjelaskan bahwa pasien yang menjalani hemodialisa akan mengalami perubahan berbagai aspek, seperti aspek fisik, psikologis, dan spritual (Hutagaol., 2020). Dampak fisik dari hemodialisa yang akan dialami pasien meliputi keluhan lelah, sesak, kesulitan beraktivitas, pusing, mual, dan oedema.

Selain itu, dari penelitian yang dilakukan oleh (Cita,dkk 2020) dijelaskan bahwa dampak fisik yang sering muncul pada pasien adalah penurunan energi pada pasien, adanya ketidaknyamanan fisik ketika menjalani hemodialisa, gangguan tidur dan terjadinya kelemahan fisik (Dewi.dkk 2022).

Dampak psikososial pada pasien yang menjalani hemodialisa berupa gagalnya pasien dalam beradaptasi dengan keadaannya sedang dialami pasien, seperti ketidaknyamanan pasien mengatasi konflik, merasa frustrasi dan sulit berhubungan dengan lingkungan sekitar. Terjadinya pembatasan interaksi sosial dan lingkungan sekitar pada pasien dikarenakan jadwal hemodialisa yang harus jalani dan kelemahan fisik yang terjadi pada pasien (Hagita & Woferest, 2022).

Dampak spritual merupakan masalah yang sangat penting bagi pasien

yang menderita gagal ginjal kronik yang mengancam jiwa, untuk itu perlu pendekatan dengan model biopsikososial-spiritual dalam merawat pasien. Gangguan spiritualitas akan menyebabkan gangguan berat secara psikologis, termasuk keinginan bunuh diri (Agustani et al., 2022).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Susanti et al., 2020) di dapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik di wilayah kerja Puskesmas Silo Jember dengan p-value sebesar 0,001. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Umam et al., 2020) didapatkan hasil bahwa penderita gagal ginjal sebagian besar memiliki kualitas hidup yang berada di kategori sedang sebesar (63,7%), dan yang berada di kategorik baik sebanyak (29,7%), sedangkan ada beberapa penderita yang kualitas hidupnya berada dikategori buruk sebanyak (4,4%) (Ghina, 2020)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Rumah Sakit TK. II Dustira Cimahi, diperoleh pasien dengan hemodialisa 3 bulan terakhir sebanyak 219 kasus pasien yang GJK yang menjalani HD pada tahun 2023. Data yang didapatkan dari hasil studi pendahuluan yakni bulan Januari sebanyak 81 kasus, bulan Februari sebanyak 21 kasus, dan bulan Maret sebanyak 40 kasus. Tahun 2023 sebanyak 187 pasien kasus dan termasuk

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling diperoleh 67 responden. Instrumen

kedalam 10 besar penyakit yang ada di Rumah Sakit TK. II Dustira Cimahi.

Kemudian dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 5 orang pasien hemodialisa, didapatkan data pasien datang dengan kondisi fisik yang lemah, bengkak, bahkan ada yang sesak. Sering juga terjadi kejadian seperti pasien tiba-tiba menggigil, muntah, demam ketika sedang menjalani terapi hemodialisis. Namun terkadang ada juga pasien yang datang dengan kondisi yang baik.

Kualitas hidup yang menjalani hemodialisa dalam jangka waktu panjang harus menghadapi berbagai masalah, kesulitan untuk bekerja, depresi dan ketakutan menghadapi kematian, juga gaya hidup yang harus berubah, sedikit banyak mempengaruhi semangat hidup seseorang. Pasien dengan hemodialisa semangat hidupnya mengalami penurunan karena perubahan yang harus dihadapi dan akan mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik (Maulana et al., 2021)

Melihat hasil studi pendahuluan atau data dan wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti, diperoleh fenomena masih banyaknya pasien hemodialisa yang mengalami kualitas hidup rendah. Hal ini menjadi latar belakang bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien hemodialisa di Rumah Sakit TK. II Dustira Cimahi”

penelitian ini menggunakan kuisioner *WHOQOL-BREF* dengan 26 pertanyaan dan menggunakan *General Self Efficacy* dengan 20 pertanyaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat frekuensi karakteristik responden yang menjalani hemodialisa

Tabel 1 Tingkat frekuensi karakteristik responden

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur		
21-40	20	30%
41-60	47	70%
Total	67	100%
Pendidikan		
SD	27	41%
SMP	19	28%
SMA	10	15%
Sarjana	11	16%
Total	67	100%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	47	70%
Perempuan	20	30%
Total	67	100%
Lama Hemodialisa		
4 tahun	7	10%
3 tahun	9	13%
2 tahun	21	31%
1 tahun	15	23%
6 bulan	9	13%
4 bulan	7	10%
Total	67	100%

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa tingkat frekuensi umur responden yaitu 21-40 sebanyak 20 orang (30%) dan 41-60 sebanyak 47 orang (70%). Untuk tingkat frekuensi pendidikan responden yaitu SD 11 orang (16%) SMP 19 orang (28%) SMA 10 orang (15%) sarjana 27 orang (41%). Pada tingkat frekuensi jenis kelamin responden yaitu paling banyak perempuan 47 orang (70%) dan laki-laki 20 orang (30%). Sementara itu untuk tingkat frekuensi lama nya perawatan hemodialisa yang paling banyak adalah 2 tahun 21 orang (31%) dan yang lainnya 4 tahun 7 orang (10%) 3 tahun 9 orang (13%) 1 tahun 15 orang (23%) 6 bulan 9 orang (13%) dan 4 bulan 7 orang (10%).

Tingkat frekuensi *self efficacy* pada pasien yang menjalani hemodialisa

Tabel 2 Tingkat frekuensi *self efficacy*

<i>Self efficacy</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	62	92,5%
Rendah	5	7,5%
Jumlah	67	100%

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 67 responden diketahui 62 responden memiliki *self efficacy tinggi* dengan persentase (92,5%) dan 5 responden lainnya memiliki *self efficacy rendah* dengan persentase (7,5%).

Tingkat frekuensi kualitas hidup pada pasien yang menjalani hemodialisa

Tabel 3 Tingkat frekuensi kualitas hidup

Kualitas hidup	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	64	95,5%
Buruk	3	4,5%
Jumlah	67	100%

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 67 responden diketahui 64 responden memiliki kualitas hidup baik dengan persentase (95,5%) dan 3 responden lainnya memiliki kualitas hidup buruk dengan persentase (4,5%).

Hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien hemodialisa

Tabel 4 Hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien yang menjalani hemodialisa di RS TK.II Dustira Cimahi

<i>Self efficacy</i>	F	%	Kualitas hidup	F	%	<i>p-value</i>
Tinggi	62	92,5%	Baik	64	95,5%	0,000
Rendah	5	7,5%	Buruk	3	4,5%	
Jumlah	67	100%		67	100%	

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa hasil uji *spreaman rank* didapatkan nilai *p-value* 0,000 lebih kecil dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa

H1 diterima artinya ada hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien yang menjalani hemodialisa di RS TK.II Dustira Cimahi.

PEMBAHASAN

Tingkat frekuensi karakteristik responden yang menjalani hemodialisa

Secara fisiologis setelah usia 40 tahun akan terjadi proses degeneratif yang akan menyebabkan perubahan anatomi, fisiologi dan biokimia, sehingga menyebabkan penurunan kerja ginjal dan menurunnya kualitas hidup 1% tiap tahunnya (Smeltzer, 2013). Pertambahan usia akan memengaruhi anatomi, fisiologi dan sitologi pada ginjal. Setelah usia 30 tahun, ginjal akan mengalami atrofi dan ketebalan kortek ginjal akan berkurang sekitar 20% setiap dekade. Perubahan lain yang akan terjadi seiring dengan bertambahnya usia berupa penebalan membran basal glomerulus, ekspansi mesangium glomerular dan terjadinya deposit protein matriks ekstraselular sehingga menyebabkan glomerulosklerosis (Suryadi, 2019).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar responden yang menjalani hemodialisis di unit hemodialisa RS Dustira berada dimasa lansia awal. Hal ini membuktikan bahwa pada masa

tersebut sudah mulai terjadi proses degeneratif yang menyebabkan perubahan anatomi dan fisiologi yang berakibat pada penurunan fungsi ginjal.

Untuk tingkat frekuensi pendidikan responden yaitu SD 27 orang (41%) SMP 19 orang (28%) SMA 10 orang (15%) sarjana 11 orang (16%). Responden yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas yang dapat mengontrol dirinya dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi, sehingga dapat membantu individu dalam membuat keputusan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Suparti (2021) dengan judul "Perbedaan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik ditinjau dari tingkat pendidikan, frekuensi dan lama hemodialisis di RSUD Goeteng Taroenadibrata Purbalingga", yang menyebutkan bahwa mayoritas responden berpendidikan SMA sebanyak 36,4% dan dianggap sebagai salah satu faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup (Sri Suparti, 2021). Pendidikan yang seharusnya merupakan kewajiban setiap warga negara, akan tetapi karena

keadaan ekonomi seseorang yang membuat mereka tidak mampu dalam melanjutkan pendidikan mereka kearah yang lebih tinggi. Pendidikan dapat memberikan pengaruh pada wawasan dan pengetahuan dalam menghadapi sesuatu, serta pendidikan dianggap sebagai salah satu faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup (Notoatmodjo S. , 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Mambela (2018) dengan judul "Pengaruh usia dan tingkat pendidikan terhadap pemahaman pasien setelah pelayanan informasi obat di Puskesmas Makalae Kabupaten Tana Toraja Tahun 2018", menjelaskan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan tingkat pemahaman (p value 0.001). Menurut Carter (2011), semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengalaman yang dimiliki (Carter, 2020).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh pada sikap, pengetahuan, serta perilaku langsung terhadap kesehatan, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin luas pengetahuan dalam mengontrol dirinya dalam mengatasi masalah, serta lebih mudah dalam menerima informasi terkait dengan penyakit maupun pengobatan.

Pada tingkat frekuensi jenis kelamin responden yaitu paling banyak perempuan 20 orang (30%) dan laki-laki 47 orang (70%). Jenis kelamin laki-laki yang lebih banyak menjalani hemodialisis daripada perempuan disebabkan oleh gaya hidup yang kurang baik yang dapat mempengaruhi kesehatan seperti merokok, minum kopi, alkohol, dan minuman suplemen yang memicu terjadi penyakit sistemik yang berakibat pada penurunan fungsi ginjal. Penelitian ini sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Arifa (2020) dengan judul "Faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit ginjal kronik pada penderita hipertensi di Indonesia", yang menyimpulkan bahwa ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian penyakit gagal ginjal kronik. Pada penelitian tersebut, jenis kelamin yang paling berisiko adalah laki-laki dengan risiko 1,783 kali lebih besar terkena penyakit ginjal kronik dibandingkan dengan perempuan (Arifa, 2020).

Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan Pranandari (2019) yang menyatakan bahwa jenis kelamin secara statistik memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian penyakit ginjal kronik pada pasien hemodialisis (p value 0.001) (Pranandari, 2019). Secara anatomis laki-laki memiliki kelenjar prostat. Ketika terjadi pembesaran kelenjar prostat, maka dapat menyebabkan terjadinya obstruksi dan infeksi yang dapat berkembang menjadi gagal ginjal. Selain itu, pembentukan batu ginjal lebih banyak diderita oleh laki-laki karena saluran kemih pada laki-laki lebih panjang daripada perempuan. Laki-laki juga lebih banyak memiliki kebiasaan hidup yang tidak sehat yang dapat mempengaruhi kesehatannya seperti merokok, minum kopi, alkohol, dan suplemen yang dapat memicu terjadinya penyakit sistemik yang dapat menyebabkan penurunan fungsi ginjal dan berdampak pada kualitas hidup (Smeltzer, 2013). Secara klinis laki-laki mempunyai risiko mengalami penyakit ginjal kronik 2 kali lebih besar dari pada perempuan.

Hal ini dimungkinkan karena perempuan lebih memperhatikan kesehatan dan menjaga pola hidup sehat dibandingkan laki-laki, sehingga laki-laki lebih mudah terkena penyakit ginjal kronik dibandingkan perempuan. Perempuan lebih patuh dibandingkan laki-laki dalam menggunakan obat karena perempuan lebih dapat menjaga

diri mereka sendiri serta bisa mengatur tentang pemakaian obat (Pranandari, 2019). Berdasarkan hal tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar responden yang menjalani hemodialisis di RS DUSTIRA unit hemodialisa berjenja kelamin laki-laki disebabkan karena secara life style, kebanyakan laki-laki memiliki kebiasaan hidup yang tidak sehat yang dapat mempengaruhi kesehatannya seperti merokok, minum kopi, alkohol, dan suplemen yang berdampak pada penurunan fungsi ginjal.

Sementara itu untuk tingkat frekuensi lama nya perawatan hemodialisa yang paling banyak adalah 2 tahun 21 orang (31%) dan yang lainnya 4 tahun 7 orang (10%) 3 tahun 9 orang (13%) 1 tahun 15 orang (23%) 6 bulan 9 orang (13%) dan 4 bulan 7 orang (10%). Semakin lama penderita gagal ginjal kronik menialani hemodialisis maka akan semakin patuh untuk menjalani hemodialisis, karena sudah dapat menerima keadaan dan juga telah diberitahukan mengenai penyakit dan pentingnya melakukan hemodialisis secara teratur. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwati (2019) dengan judul "Hubungan antara lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di RS Gatoel Mojokerto", yang menyatakan bahwa dari 103 responden ada 63 responden (61,2%) yang menjalani hemodialisis > 24 bulan. Hasil uji statistik Sperman Rho didapatkan p value 0.006 yang artinya ada hubungan antara lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di RS Gatoel MojokertO (Purwati, 2019).

Hasil penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardalia (2022) dengan judul "Gambaran efikasi diri pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RS Dr. Bratanata Kota

Jambi", yang menyebutkan bahwa dari 73 responden terdapat 60 responden (82.2%) yang sudah menjalani hemodialialisis > 24 bulan (Mardalia, 2022). Lama menjalani hemodialisis mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Pasien yang menjalani hemodialisis > 24 bulan sudah mulai terbiasa menerima keterbatasan dan komplikasi dari hemodialisis (Bestari, 2019). Berdasarkan hal tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pasien yang menjalani hemodialisis > 24 bulan sudah mulai terbiasa untuk menerima keterbatasan dan komplikasi dari hemodialisis serta semakin patuh untuk menjalani hemodialisis.

Tingkat frekuensi *self efficacy* pada pasien yang menjalalani hemodialisa

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilaksanakan oleh (Wakhid et al., 2018) yang menunjukkan bahwa 30 responden memiliki *self efficacy* yang tinggi yaitu sebanyak 20 orang dengan presentase (100%) dan responden yang mempunyai kualitas hidup baik sebanyak 15 orang dengan presentase (75%), serta responden yang memiliki kualitas hidup yang buruk 5 orang dengan presentase (25%). Responden yang mempunyai *self efficacy* yang rendah yaitu 10 orang dengan presentase (100%) dan seluruhnya mempunyai kualitas hidup yang kurang baik. Penelitian ini dilakukan oleh (Wakhid et al., 2018) didapatkan hasil dari 30 responden, yang mempunyai *self efficacy* yang tinggi sebanyak 20 orang dengan presentase (66,7%), dan pada pasien yang memiliki *self efficacy* yang rendah yaitu 10 pasien dengan presentase (33,3%).

Teori yang mengatakan bahwa seseorang yang memiliki *self efficacy* yang rendah mereka akan cenderung menyepelekan tugas-tugasnya karena individu menganggap bahwa itu adalah

sebuah beban. *Self efficacy* yang dipunyai seseorang tidak hanya mempengaruhi terhadap perilaku dalam menjaga kesehatannya namun berpengaruh terhadap pola pikir pada pasien yang memiliki riwayat penyakit kronis, seseorang yang mempunyai keyakinan terhadap dirinya yang rendah maka mereka akan berkomitmen rendah juga terhadap tujuannya (Susanti, Sukarni, 2020) Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *self efficacy* pada individu yaitu sebagai berikut, usia, pendidikan terakhir, lama menderita penyakit kronis (Sa'adah, 2020).

Usia adalah suatu faktor yang bisa mempengaruhi kualitas hidup individu. Bertambahnya umur manusia bisa memberikan dampak dalam menurunnya fungsi-fungsi tubuh individu (Amila et al., 2018). Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Wulandari, 2019) menunjukkan jika individu yang memiliki *self efficacy* tinggi yaitu responden dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi yaitu sebanyak (2,5%). Tingkat pendidikan adalah indikator bahwa individu sudah menguasai bidang ilmu. Individu yang sudah memiliki tingkat pengetahuan yang baik maka individu sudah matang dalam proses perubahan dalam hidupnya, dan mampu menerima pengaruh dari luar yang positif, objektif, serta terbuka dalam berbagai macam informasi perihal kesehatan. Kemudian faktor yang selanjutnya yaitu lamanya menderita penyakit kronis, seseorang yang menderita penyakit kronis lebih dari 5 tahun memiliki *self efficacy* yang baik dari pada pasien penyakit kronis kurang dari 5 tahun (Kurniawan et al, 2019).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariana (2019) dengan judul "Hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup pada lansia penderita Diabetes Mellitus tipe 2", yang menyatakan bahwa dari 52 responden, ada 24 responden (46,2%)

yang memiliki tingkat *self efficacy* sedang (Ariana, 2019). Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Wakhid (2019) dengan judul "Gambaran *self efficacy* pasien gagal ginjal kronik yang menialani hemodialisis", yang menyatakan bahwa dari 76 responden terdapat 41 responden (53.9%) dengan tingkat *self efficacy* sedang. Hal ini disebabkan karena responden mampu mengontrol emosi ketika sedang ada masalah saat menjalani hemodialisa, mampu menghadapi penyakit yang dideritanya, merasa dapat menghadapi masalah dalam keadaan hemodialisa dan mencari jalan keluarnya, dan mampu dihadapkan pada suatu masalah lalu menemukan solusinya (Abdul Wakhid, 2019).

Dalam hal ini terjadi karena individu yang sudah lama menderita penyakit kronis mereka akan belajar tentang penyakitnya sesuai dengan tingkat pengetahuannya yang dimilikinya, sehingga responden bisa lebih memahami tentang suatu yang harus ia lakukan untuk membuatnya memiliki *self efficacy* yang tinggi dalam manajemen penyakit kronis (Sulistyowati, 2020).

Tingkat frekuensi kualitas hidup pada pasien yang menjalani hemodialisa

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwati (2019) dengan judul "Hubungan antara lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di RS Gatoel Mojokerto", yang menyatakan bahwa dari 103 responden ada 71 responden (68,9%) yang memiliki tingkat kualitas hidup sedang (Purwati, 2019). Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Wakhid (2019) dengan judul "Gambaran kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis" yang menyatakan bahwa dari 76 responder erdapat 52 responden (68.4%) dengan

tingkat kualitas hidup sedang. Hal ini disebabkan karena dukungan yang didapat dari keluarga, kerabat, dan pasangan sehingga responden merasa bahwa masih ada yang memperhatikannya (Abdul Wakhid, 2019).

Kualitas hidup didefinisikan sebagai persepsi individu mengenai posisi mereka dalam kehidupan dalam konteks budaya dan sistem nilai dimana mereka hidup dan dalam kaitannya dengan tujuan, harapan, standar dan perhatian mereka. Definisi ini tidak untuk cara mengukur gejala penyakit atau kondisi dengan pola terperinci, melainkan efek dari penyakit dan intervensi kesehatan terhadap kualitas hidup (Efendi, 2020). Faktor yang mempengaruhi kualitas hidup antara lain faktor sosial demografi seperti jenis kelamin, usia, pendidikan, status pernikahan, pendidikan, serta faktor lain seperti depresi, stage penyakit, lama hemodialisis, dan adekuasi hemodialisis. Pasien yang memiliki tingkat kualitas hidup sedang cenderung mempunyai gangguan kemampuan coping pada aspek fisik dan psikologis, karena adanya sikap merasa tidak sempurna, lemah, dan membebani orang lain. Oleh karena itu, dengan kualitas hidup yang baik pasien dapat melakukan coping pada semua aspek kualitas hidup, baik fisik, psikologis, sosial maupun lingkungan (Mailani, F, 2019).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pasien yang memiliki tingkat kualitas hidup sedang akan merasa biasa-biasa saja dalam hal kemampuan bergaul, kepuasan terhadap kesehatan, kepuasan dalam beraktivitas sehari-hari, kemampuan dalam berhubungan sosial, kepuasan dengan akses layanan kesehatan, serta merasa menikmati hidup, merasa hidup berarti, keamanan dalam kehidupan sehari-hari, penerimaan penampilan tubuh, ketersediaan

informasi, dan kesempatan untuk rekreasi dalam jumlah sedang. Pasien yang memiliki tingkat kualitas baik akan merasa baik dalam hal kemampuan bergaul, merasa puas dalam hal kepuasan terhadap kesehatan, kepuasan dalam tidur, kepuasan dalam beraktivitas sehari-hari, kepuasan dengan dukungan yang diperoleh dari teman atau keluarga, kepuasan dengan akses layanan kesehatan, merasa menikmati hidup, merasa hidup berarti, keamanan dalam kehidupan sehari-hari, penerimaan penampilan tubuh, ketersediaan informasi, dan kesempatan untuk rekreasi dalam jumlah yang berlebihan, serta tidak pernah memiliki perasaan putus asa, cemas, maupun depresi.

Sedangkan pasien dengan tingkat kualitas hidup buruk merasa buruk dalam hal kemampuan bergaul, merasa tidak puas terhadap kesehatan, tidak puas dalam beraktivitas sehari-hari, tidak puas dengan dukungan yang diperoleh dari teman atau keluarga, tidak puas dengan akses layanan kesehatan, sedikit menikmati hidup, merasa hidup sedikit berarti, tidak menerima penampilan tubuh, merasa sedikit ketersediaan informasi, dan sedikit kesempatan untuk rekreasi, serta sangat merasa putus asa, cemas, maupun depresi.

Hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien hemodialisa

Responden yang memiliki tingkat *self efficacy* sedang dengan tingkat kualitas hidup buruk ada 3 orang (4,5%) hal ini disebabkan karena responden merasa tidak dapat memahami dan menemukan cara untuk mengatasi orang yang tidak sependapat dengannya, serta merasa dengan pengetahuannya belum bisa mengatasi situasi yang belum terjadi, sehingga responden merasa buruk dalam bergaul dan merasa tidak memuaskan terhadap diri sendiri dan

hubungan sosial, serta merasa sedikit menikmati hidup.

Responden yang memiliki tingkat *self efficacy* tinggi dengan tingkat kualitas hidup baik 64 orang (95,5%). Hal ini disebabkan karena responden dapat memahami dan menemukan cara untuk mengatasi orang yang tidak sependapat dengannya, merasa mudah mempertahankan dan meraih tujuan yang diharapkan, merasa yakin bisa mengatasi masalah secara tepat, merasa dapat mengatasi sebagian besar masalah, merasa tetap tenang ketika menghadapi kesulitan, merasa dapat menemukan beberapa solusi dari beberapa masalah, tetapi merasa biasa-biasa saja dalam kepuasan bekerja, kepuasan terhadap diri sendiri, kepuasan dalam hubungan sosial, kepuasan dalam hubungan seksual, kepuasan yang diperoleh dari teman atau keluarga, kepuasan dalam akses layanan kesehatan, serta merasa dalam jumlah yang sedang menikmati hidup, merasa hidup berarti, serta kesempatan untuk rekreasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pitta (2019) dengan judul "Hubungan efikasi diri terhadap kualitas hidup pada pasien kanker payudara di RSUP H. Adam Malik Medan" yang menyatakan bahwa ada hubungan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pada pasien kanker payudara di RSUP H. Adam Malik Medan. Hasil uji spearman rank didapatkan nilai p value 0.026 ($p < 0.05$) (Pitta, 2019). Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afrida (2020) dengan judul "Hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pada pasien Diabetes Melitus Tipe II di Rumah Sakit Labuang Baji Makassar", yang menyatakan bahwa ada hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pada pasien diabetes mellitus tipe II di RSUD Labuang Baji Makassar. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik chi-

square yang menunjukkan nilai p value 0.001 ($p < 0.05$) (Afrida, 2020).

Pasien yang memiliki tingkat *self efficacy* atau keyakinan diri yang sedang akan berspekulasi bahwa hemodialisis adalah sebagian dari proses menuju kualitas hidup yang lebih baik lagi. Sedangkan pasien yang memiliki tingkat *self efficacy* atau keyakinan diri yang tinggi akan berspekulasi bahwa hemodialisis adalah sepenuhnya dari proses menuju kualitas hidup yang lebih baik lagi. Oleh karena itu, *self efficacy* yang tinggi dan kualitas hidup yang baik membuat pasien rutin atau patuh terhadap proses pengobatan. Hal ini pula yang dapat membantu masalah kualitas hidup dari segi fisik, psikologis, sosial dan lingkungan teratasi (Masoud Rayyani, 2020).

Self efficacy yang tinggi pada pasien gagal ginjal kronik yang menialani hemodialisis akan memberikan dampak positif dalam kualitas hidupnya terutama dalam menjalani perawatan hemodialisis yang dapat ditunjukan melalui tindakan dalam menghadapi setiap permasalahan yang dihadapi, terus belajar mengenai kesalahan yang telah dialami, dan tidak tertekan mengenai proses perawatan yang dilakukan, serta patuh terhadap pembatasan diet. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sugiarto (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara *self efficacy* dengan kepatuhan terhadap pembatasan cairan sehari-hari dan pembatasan diet. Semakin tinggi *self efficacy* yang dilaporkan respondenya, maka semakin tinggi kepatuhan terhadap pembatasan cairan dan diet (Sugiarto, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Asnaniar (2020) tentang efikasi diri berhubungan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis diperoleh p value 0.001. Hal ini menunjukkan bahwa

ada hubungan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa kualitas hidup dan efikasi diri memiliki keterkaitan yang erat dalam proses terapi hemodialisis. Pasien yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan kondisi penyakitnya akan mengakibatkan penurunan kualitas hidup. Efikasi diri memiliki peran penting dalam manajemen diri dalam pemeliharaan perilaku kesehatan, sehingga diyakini peningkatan efikasi diri dalam perilaku kesehatan dapat meningkatkan kemampuan dalam menghadapi masalah yang timbul selama proses terapi, memberikan motivasi untuk sembuh dan meningkatkan kualitas hidup pasien (Asnaniar, 2020).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nisa Utami (2019) tentang gambaran efikasi diri pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis menyatakan bahwa dalam menjalani pengobatan yang berulang perlu sekali semangat atau keyakinan yang luar biasa dari diri sendiri bahwa kita mampu melakukan suatu usaha demi kesembuhan dalam proses pengobatan di samping adanya dukungan keluarga.

Dalam proses pengobatan hemodialisis, efikasi diri dapat terlihat dari sejauh mana usaha yang dilakukan oleh pasien dalam menghadapi berbagai kesulitan selama menjalani hemodialisis dan akan berdampak pada kepatuhan pelaksanaan pengobatan yang berulang. Pasien dengan efikasi diri yang baik mampu menghadapi kesulitan dengan keinginan tinggi untuk dapat sembuh dan yakin terhadap kemampuannya dalam menjalani proses pengobatan yang salah satunya hemodialisis. Sedangkan pasien dengan efikasi diri yang buruk cenderung menghindari proses pengobatan dan tidak yakin terhadap kemampuannya, sehingga beranggapan segala yang dilakukan merupakan kesulitan (Nisa Utami, 2019).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada hubungan *self efficacy* terhadap kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis di RS TK.11 Dustira Cimahi. Dengan demikian, peneliti berharap agar Rumah Sakit dapat meningkatkan dan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy* dari pasien seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman.

KESIMPULAN

1. Sebagian besar sebanyak 62 responden memiliki *self efficacy* tinggi dengan persentase (92,5%) dan 5 responden lainnya memiliki *self efficacy* rendah dengan persentase (7,5%).
2. Sebagian besar sebanyak 64 responden memiliki kualitas hidup baik dengan persentase (95,5%) dan 3 responden lainnya memiliki kualitas hidup buruk dengan persentase (4,5%).
3. Ada hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien yang menjalani hemodialisa di RS TK.II Dustira Cimahi dengan *p-value* 0,000.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustani, S., Suparman, R., Setianingsih, T., & Mamlukah, M. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Hemodialisa Di Unit Hemodialisa Rsud 45 Kuningan 2021. *Journal of Public Health Innovation*, 2(02), 113–122. <https://doi.org/10.34305/jphi.v2i2.411>
- Andini, A. Y. U., Keperawatan, F. I., Islam, U., & Agung, S. (2022). *Hubungan Self Efficacy Dengan Kepatuhan*.
- Anggraini, D. (2022). Aspek Klinis Dan Pemeriksaan Laboratorium Penyakit Ginjal Kronik. *An-Nadaa Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 236. <https://doi.org/10.31602/ann.v9i2.9229>
- Angin, M., Nofita, N., & Maharani, L. (2021). EVALUASI KEBERHASILAN PENERAPAN TERAPI ESA (Erythropoietin Stimulating Agent) PADA PASIEN HEMODIALISA DI RSUD PRINGSEWU. *Jurnal Farmasi Malahayati*, 4, 53–60. <https://doi.org/10.33024/jfm.v4i1.4811>
- Asnaniari, W. O. S., Bakhtiar, S. Z., & Safruddin. (2020). Efikasi diri berhubungan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. *Journal of Holistic Nursing Science*, 2(2), 56–63.
- Astuti, V. P., Lestari, T. B., & Simbolon, A. R. (2021). Hubungan Antara Tingkat Kecemasan, Jenis Kelamin Dengan Kualitas Tidur Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Carolus Journal of Nursing*, 3(2), 112–121. <https://doi.org/10.37480/cjon.v3i2.69>
- Baroleh, J. M., Ratag, T. B., G, F. L. F., & Langi. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyakit Ginjal Kronis Pada Pasien Di Instalasi Rawat Jalan RSU Pancaran Kasih Manado. *Kesmas*, 8(7), 8. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/27233>
- Carolina, P., & Aziz, Z. A. (2019). Dukungan Keluarga Dalam Peningkatan Kualitas Hidup Pasien Dengan Gagal Ginjal Kronik Di Rsud dr. Doris Sylvanus Palangka Raya. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(2), 795–808. <https://doi.org/10.33859/dksm.v10i2.484>
- Dila, R. R., & Panma, Y. (2019). Asuhan Keperawatan Pada Klien Dengan Gagal Ginjal Kronik Rsud Kota Bekasi. *Buletin Kesehatan: Publikasi Ilmiah Bidang Kesehatan*, 3, 41–61.
- Edriyan, D. (2022). Dukungan Keluarga Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4, 793–800. <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/view/977>
- Eravianti. (2021). *METODOLOGI PENELITIAN KESEHATAN*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/cmvm89>
- Factors, T., Stress, A., Nurhayati, F.,

- Ritianingsih, N., Kesehatan, P., & Kesehatan, K. (2022). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STRESS DAN KECEMASAN PADA PASIEN PENYAKIT GINJAL KRONIK DENGAN*. 14(1), 206–214.
- Faizah, M. U., Kesehatan, F. I., & Surakarta, U. M. (2022). *Jurnal Ilmiah Keperawatan*. 5(1), 75–82.
- Fajar, D. P., Illahi, A. K., & Saputra, M. I. (2021). Dinamika Faktor Intrapersonal Pada Komunikasi Konflik Dalam Keluarga Akibat Gagal Ginjal Kronis. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 5(1), 55–75. <https://doi.org/10.38043/jids.v5i1.2879>
- Faridah, U., Hartinah, D., & Himawati, N. (2022). HUBUNGAN FREKUENSI HEMODIALISA DENGAN PERUBAHAN CITRA TUBUH PADA PASIEN HEMODIALISA DI RS ISLAM ARAFAH REMBANG. *Indonesia Jurnal Perawat*, 6, 1. <https://doi.org/10.26751/ijp.v6i1.731>
- Fatonah, L., Andayani, T. M., & Yasin, N. M. (2021). Hubungan antara Efektivitas Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronis di Yogyakarta. *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 8(1), 22. <https://doi.org/10.20473/jfiki.v8i1.2021.22-28>
- Feggy Melati S. (2021). *Efektivitas Mengunyah Permen Karet Dengan Kumur Air Matang Terhadap Tingkat Haus Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisis Di Rsud Majalaya*.
- Gagal, P., Kronik, G., Priandini, R. P., & Handayani, L. (2023). *Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup (Quality Of Life)*
- Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup (Quality Of Life) Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa. January.*
- Garini, A. (2019). KADAR HEMOGLOBIN PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISIS. *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*, 13, 111–116. <https://doi.org/10.36086/jpp.v13i2.234>
- Haksara, E., Rahmanti, A., Irawan, A., Wicaksono, A., Winarto, D., Lestari, G., & Putri, G. (2020). EDUKASI TENTANG SELF MANAGEMENT PASIEN GAGAL GINJAL YANG MENJALANI HEMODIALISIS DI RS dr. SOEDJONO MAGELANG. *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT SISTHANA*, 2, 62–63. <https://doi.org/10.55606/pkmsisthana.v2i2.42>
- Hamid Darmadi. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Sosial* (Alfabeta (ed.)).
- Hardani dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (CV. Pustaka Ilmu (ed.)).
- Idarahyuni, E., Safera, L., & Haryanto, E. (2019). Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis (GGK) Yang Menjalani Terapi Hemodialisis Di Unit Hemodialisa RSAU Dr. M. Salamun Bandung. *Jurnal Kesehatan Aeromedika*, 5, 17–23. <https://doi.org/10.58550/jka.v5i1.17>
- Kristianti, J., Widani, N. L., & Anggreaini, L. D. (2020). Pengalaman Pertama Menjalani Hemodialisa Pada Pasien Gagal

- Ginjal Kronik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 10(03), 65–71.
<https://doi.org/10.33221/jiiki.v10i03.619>
- Kurniawan, S. T., Andini, I. S., & Agustin, W. R. (2019). *HUBUNGAN SELF EFFICACY DENGAN KUALITAS*. 2, 1–7.
- Kusuma, A. H. (2022). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Frekuensi. *Ilmiah Ilmu Kebidanan Dan Kandungan*, 14(4), 156–163.
<https://stikes-nhm.e-journal.id/OBJ/index>
- Listiani, D. (2021). Pengaruh Foot Reflexology Terhadap Penurunan Kelelahan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa: Literature Review. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, 1383–1392.
<https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.840>
- M. Surip, Elly Prihasti W, R. B. (2020). Jurnal abdidas. *Jurnal Abdidas*, 1(3), 149–156.
- Mamluaty, A. (2021). Literature Review : Gambaran Kualitas Hidup Pasien Yang Menjalani Hemodialisa. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, 1138–1149.
<https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.805>
- Manurung, N., Agus, H., Mrp, P., Manurung, R., T, C. M., Medan, U. I., & Medan, U. I. (2023). *PENINGKATAN KEPATUHAN PENDERITA GAGAL GINJAL*. 9(1), 20–27.
- Maulana, I., Shalahuddin, I., & Hernawaty, T. (2021). Edukasi Pentingnya Melakukan Hemodialisa Secara Rutin Bagi Pasien Gagal Ginjal Kronik. *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)*, 4, 897–906.
<https://doi.org/10.33024/jkpm.v4i4.4076>
- Melisa, E., Muhaimin, Yuliawati, & K, F. S. (2022). Uji Toksisitas Akut Ekstrak Etanol Daun Sungkai (*Peronema cenescens* Jack) Terhadap Fungsi Ginjal. *Majalah Farmasi Dan Farmakologi*, 26(April), 32–37.
<https://doi.org/10.20956/mff.v26i1.19447>
- Mislina, S., Purwaningsih, A., & MS, E. (2022). Analisa Perubahan Kadar Hemoglobin Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Annisa Cikarang. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2, 191–198.
<https://doi.org/10.36418/cerdika.v2i2.335>
- Muzaenah, T., & Makiyah, S. N. N. (2018). Pentingnya Aspek Spiritual Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Hemodialisa: a Literature Review. *Herb-Medicine Journal*, 1(2).
<https://doi.org/10.30595/hmj.v1i2.3004>
- Nabut, B. P., & Sinabutar, R. (2021). JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(3), 494–512.
- Namangboling, A. (2023). *PENGANTAR INSTRUMEN PENELITIAN*.
- Nandita, S. N., Nisa, A. F., Azizah, N., & Sila, A. K. (2022). Eksklusi sosial penyandang disabilitas terhadap mata pencaharian di Kecamatan Wlingi (studi kasus pada penyandang disabilitas di Kecamatan Wlingi). 2(10), 972–

982.
<https://doi.org/10.17977/um063v2i102022p972-982>
- Notoatmodjo S. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (P. R. Cipta (ed.)).
- Novitasari, L., & Wakhid, A. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Efikasi. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 7(2), 154–165.
- Nuraeni, N. (2022). Persepsi Klien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa tentang Dukungan Psikologis Perawat di Unit Pelayanan Hemodialisa RS. Immanuel Bandung. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 1(4), 595–608.
<https://doi.org/10.55927/fjas.v1i4.1349>
- Penyakit, D. I., Kedokteran, F., Krida, U. K., Kesehatan, I., & Wacana, K. K. (2019). *Faktor-Faktor Risiko yang Memprediksi Kematian Satu Tahun Pertama Pasien Gagal Ginjal Kronik dengan Hemodialisis di RS Sumber Waras Periode 2018-2019 Risk Factors Predicting Death in the First Year of Chronic Kidney Failure Patients with Hemodialysis at S. 1(2)*, 25–31.
- Qadrianti, N., Kadar, K. S., & Sjattar, E. L. (2021). Assessment the quality of life in patients with heart failure in Asia: A scoping review. *Journal of Holistic Nursing Science*, 8(2), 122–129.
<https://doi.org/10.31603/nursing.v8i2.4957>
- Rahmi, H. (2021). *SELF EFFICACY DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISA. 05(01)*, 38–44.
- Rantepadang, A. (2022). HUBUNGAN KADAR HEMOGLOBIN DAN LAMA HEMODIALISA TERHADAP KUALITAS HIDUP PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISA. *Klabat Journal of Nursing*, 4, 36.
<https://doi.org/10.37771/kjn.v4i1.788>
- Ratnasari, D. (2020). Hubungan Lama Hemodialisa Dengan Status Nutrisi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 6(1), 16–23.
<https://doi.org/10.35974/jsk.v6i1.2321>
- Reaginta, T., Ardi Afriansyah, M., Ethica, S. N., & Widiana, A. R. (2022). Sosialisasi Pencegahan Penyakit Ginjal Kronik Pada Kelompok Remaja: Sebuah Kewaspadaan Dini Penyakit Ginjal. *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(4), 1–4.
<https://doi.org/10.26714/jipmi.v1i4.56>
- Rohmaniah, F. A., Sunarno, R. D., Magister, M., Universitas, K., Husada, K., Universitas, D., & Husada, K. (2022). *EFIKASI DIRI UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP HEMODIALISIS. 13(1)*, 164–175.
- Rumawas, M. E. (2021). Pengukuran Kualitas Hidup Sebagai Indikator Status Kesehatan Komprehensif Pada Individu Lanjut Usia. *Jurnal Muara Medika Dan Psikologi Klinis*, 1(1), 71.
<https://doi.org/10.24912/jmmpk.v1i1.12088>
- S Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (PT. Rineka Cipta (ed.); Edisi Revi).
- Santoso, D., Sawiji, S., Oktantri, H., &

- Septiwi, C. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Fatigue Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rsud Dr. Soedirman Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 18(1), 60. <https://doi.org/10.26753/jikk.v18i1.799>
- Saragih, N. P. (2022). Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Dengan Lamanya Hemodialisis Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik (Ggk) Yang Menjalani Hd. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4, 891–898. <https://doi.org/10.37287/jppp.v4i3.1040>
- Sardiman. (2018). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. In Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Edisi 1, c). Depok : Rajawali Pers.
- Sari, S., AZ, R., & Maulani, M. (2022). Hubungan Lama Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bhayangkara Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 3, 54–62. <https://doi.org/10.22437/jini.v3i2.20204>
- Sary, E. W., & Ghina, N. N. (2020). Korelasi Antar Dukungan Keluarga, Efikasi Diri Dan Kepatuhan Hemodialisa Pada Pasien Ggk. *Journal of Nursing Invention*, 1(2), 41–47.
- Sepadha Putra Sagala, D. (2020). Aktivitas Sehari-Hari Dan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 6(1), 59–65. <https://doi.org/10.52943/jikeperawatan.v6i1.354>
- Setyawan, Y. (2023). Pemantauan Paska Transplantasi Ginjal. *E-CliniC*, 11, 246–254. <https://doi.org/10.35790/ecl.v11i2.47631>
- Setyawan, Y., Ilmu, B., Dalam, P., Kedokteran, F., & Ciputra, U. (2023). *Pemantauan Paska Transplantasi Ginjal*. 11(2), 246–254.
- Shobib, A., Muryanto, S., & Hermansyah, H. (2022). Uji ANALISA PERBANDINGAN BERAT SERBUK KAYU MANGGA (*Mangifera indica*) DAN AMPAS TEBU TERHADAP DAYA PATAH DAN DAYA ELASTIS PADA IMPREGNASI DENGAN PENAMBAHAN RESIN POLISTILENE. *Cendekia Eksakta*, 7(2), 69–72. <https://doi.org/10.31942/ce.v7i2.7521>
- Siagian, N. (2020). Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik (Ggk) Di Wilayah Kerja Puskesmas Karyawangi Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 6(1), 10–15. <https://doi.org/10.35974/jsk.v6i1.2319>
- Siamben, A., Astrid, M., & Hastono, S. (2021). EFEKTIVITAS TRAINING EFIKASI DIRI TERHADAP KEPATUHAN PEMBATAAN CAIRAN DAN NILAI INTRADIALYTIC WEIGHT GAIN PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISA DI RS X MAKASSAR. *Jurnal Ilmiah Perawat Manado (Juiperdo)*, 8, 159–185. <https://doi.org/10.47718/jpd.v8i02.1187>
- Sinurat, L. R. E., Barus, D., Simamora,

- M., & Syapitri, H. (2022). Self Management Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Unit Hemodialisa. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(Februari), 653–660. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Skarayadi, O. (2020). Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Salah Satu Klinik Hemodialisa Di Kota Bandung. *SCIENTIA : Jurnal Farmasi Dan Kesehatan*, 10(2), 217. <https://doi.org/10.36434/scientia.v10i2.320>
- Soegijanto Soegeng. (2016). *penyakit tropis dan infeksi di Indonesia*.
- Solihah, I., Chaerani, R., & Arnis, A. (2021). Pengaruh Intervensi Efikasi Diri Terhadap Perbaikan Kondisi Pasien Hemodialisa. *Journal of Health and Cardiovascular Nursing*, 1(1), 43–53. <https://doi.org/10.36082/jhcn.v1i1.265>
- Tusi, J., Merlin, N., & Vanchapo, A. R. (2023). Kondisi Depresi, Stres dan Cemas Pasien Gagal Ginjal yang sedang Menjalani Hemodialisis. *Faletehan Health Journal*, 10, 18–22. <https://doi.org/10.33746/fhj.v10i01.341>
- Umar Fahmi Achmadi. (2013). *Kesehatan masyarakat : teori dan aplikasi*. Rajawali Pers.
- Utami, M., & Susanti, B. (2022). Awareness Questionnaire Versi Bahasa Indonesia untuk Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) dengan Hemodialisa: Pengembangan Dan Validitas. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 175–181. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.720>
- Vilyasari, L., & Saputra, A. (2022). Implementasi Jaminan Kesehatan Pasien di Semarang Berdasarkan Undang-Undang BPJS. 1(105), 112–119. <https://doi.org/10.36746/alj.v4i2.193>
- Wahyuni, A., Lawati, U. Z., & Gusti, E. (2019). Korelasi Lama Menjalani Hemodialisa Dengan Pruritus Pada Pasien Hemodialisa. *Jurnal Endurance*, 4(1), 117. <https://doi.org/10.22216/jen.v4i1.3845>
- Wakhid, A., Linda Wijayanti, E., & Liyanovitasari, L. (2018). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Journal of Holistic Nursing Science*, 5(2), 56–63. <https://doi.org/10.31603/nursing.v5i2.2430>
- Welly, W., & Rahmi, H. (2021). Self Efficacy Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Abdurrahman*, 5(1), 38–44. <https://doi.org/10.36341/jka.v5i1.1791>
- WHOQOL-BREF. (1996). WHOQOL-BREF : introduction, administration, scoring and generic version of the assessment : field trial version, December. In *World Health Organization* (pp. 1–16).
- Widowati, S. R. (2011). Tingkat Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Terapi Hemodialisis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 107–112.
- Wiliyanarti, P. F., & Muhith, A. (2019). Life Experiance Of Chronic Kidney Disease Undergoing Hemodialysis. *Journal of Bionursing*, 4(1), 55–60. <http://bionursing.fikes.unsoed.ac.id>

/bion/index.php/bionursing/article/
download/14/37

Wiratna Sujarweni. (2014). *Metodologi Penelitian* (Pustaka Baru Press (ed.)).

Yang, K., Hemodialisa, M., Nurhayati, S., Utami, I. T., Keperawatan, A., & Wacana, D. (2022). Hubungan Self Efficacy Terhadap Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 17(4),

168–172.

<http://www.libnh.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/1061>

Zaki, M., & Saiman, S. (2021). Kajian tentang Perumusan Hipotesis Statistik Dalam Pengujian Hipotesis Penelitian. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4, 115–118.

<https://doi.org/10.54371/jiip.v4i2.216>